

Front Langkan Sebagai Garis Pertahanan Pada Masa Revolusi Fisik di Sumatra Selatan Tahun 1947

Riski Pratama¹, Eva Dina Chairunnisa², Aan Suriadi¹

¹Universitas PGRI Palembang, Sumatra Selatan, Indonesia

Corresponding author e-mail: riskipra.id@gmail.com

Article History: Received on 1 November 2024, Revised on 10 February 2025,
Published on 29 March 2025

Abstrak: Front Langkan merupakan garis pertahanan Tentara Republik Indonesia Sub Komando Sumatra Selatan pada front kiri yang dibentuk setelah meletusnya revolusi fisik di Sumatra Selatan pada tahun 1947 atau yang dikenal dengan perang lima hari lima malam di Kota Palembang, hal ini tentu saja berdampak bagi daerah-daerah di sekitar Kota Palembang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan (kontinuitas) pasca perang lima hari lima malam di Palembang dengan insiden langkan front di Banjoeasin en Kubustrekken, serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi dan berdampak pada peristiwa bersejarah tersebut. Kami berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar pemikiran terstruktur berbasis data ilmiah khususnya bagi masyarakat Kab. Banyuasin sehingga dapat bersama-sama menambah pengetahuan tentang sejarah daerah (kearifan lokal). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan gabungan antara penelitian sejarah dan penelitian kepustakaan. Dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat nilai kausalitas sejarah (keterhubungan), antara peristiwa nasional dengan perkembangannya di daerah khususnya di Sumatra Selatan. Penelitian ini juga menganalisis faktor-faktor yang mendukung terjadinya peristiwa ledge front, seperti kenampakan geografis wilayah dan kondisi sosial budaya masyarakat. Sehingga nantinya fakta sejarah yang terbentuk dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran sejarah dan dapat memperkuat rasa kebangsaan melalui pendekatan sejarah daerah.

Kata Kunci: Front Langkan, Revolusi Fisik, Sumatra Selatan

Abstract: The Langkan Front is the defense line of the Republic of Indonesia Army, South Sumatra Sub-Commandment on the left front which was formed after the physical revolution broke out in South Sumatra in 1947 or what is known as the five days and five nights war in the city of Palembang, this of course had an impact on the areas around the city Palembang. The purpose of this research was to find out the relationship (continuity) after the five days and five nights of war in Palembang with the front ledge incident at Banjoeasin en Kubustrekken, as well as what factors influenced and had an impact on this historic event. We hope that this research can be used as a basis for structural thinking based on scientific

data, especially for the people of Kab. Banyuasin so that together we can increase our knowledge of regional history (local wisdom). The research method used is qualitative with a combined historical and library research approach. From the results of the research carried out, there is a value of historical causality (connectedness), between national events and their developments in the regions, especially in South Sumatra. And this research also analyzes the factors supporting the ledge front event, such as the geographical appearance of the region and the socio-cultural conditions of the community. So that later the historical facts that are formed can be used as a source of historical learning and can strengthen a sense of nationalism through a regional historical approach.

Keywords: *Front Langkan, Physical Revolution, South Sumatra*

A. Pendahuluan

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia yang dinyatakan oleh Sukarno dan Moh. Hatta di Jakarta pada 17 Agustus 1945. berita mengenai kemerdekaan bangsa Indonesia terlambat sehari sampai di Palembang, kemerdekaan Indonesia terlambat sehari sampai beritanya di Palembang, kelompok A.K Gani dengan cepat mendengar dan untuk selanjutnyamenyampaikan berita proklamasi, informasi proklamasi diterima oleh Gani dari Mailan dan Nungcik Ar yang bekerja di Palembang Shimbun, yakni tanggal 18 Agustus 1945(Gani, 2004). namun setelah proklmasi kemerdekaan bangsa Indonesia itu dibacakan oleh Soekarno-Hatta tidak serta merta kemerdekaan bangsa indonesia dapat dirasakan dengan sepenuhnya dikarenakan pihak kerajaan Belanda yang pada saat itu tergabung dalam blok sekutu menang atas blok poros dalam perang dunia ke 2 ditandai dengan pengeboman kota Nagasaki dan Hiroshima oleh pasukan sekutu. Belanda merasa berhak atas tanah jajahan Jepang di kawasan asia pasifik termasuk Indonesia. Revolusi Nasional Indonesia adalah sebuah konflik bersenjata dan pertentangan diplomasi antara pihak Indonesia dan kerajaan Belanda. konflik ini berlangsung selama empat tahun hingga pengakuan kemerdekaan Inonesia oleh kerajaan belanda dalam perundingan meja bundar pada tahun 1949. revolusi ini berujung pada berakhirnya kolonialisme Belanda dan mengakibatkan kemerdekaan bangsa Indonesia secara penuh serta perubahan struktur sosial dan tatanegara di Indonesia.

Pada masa kolonial Onderafdeling Banjoeasin en Koeboestrecken, pasca masa reformasi sekarang ini menjadi bagian dari wilayah administatif kabupaten Banyuasin. merupakan wilayah terdekat dan berbatasan langsung dengan keresidenan palembang. dulu ber-ibu kota dan kedudukan kontroleur berada di Talang Betutu (Memorie van Overgave, 1918 No. 13). berdasarkan Staatsblad (perubahan ke empat) 1921 no. 465, St.1930 no. 352 St, 1934 no. 186 dan St, 1937 no. 352, Onderafdeling Banjoeasin en Koeboestrecken termasuk dalam Afdeling Palembangsehe Benedenlanden (hoofdplaats palembang ilir). Pertempuran lima hari

lima malam di Palembang merupakan peristiwa perlawanan tentara republik Indonesia (TRI) bersama rakyat Palembang dan daerah-daerah disekitarnya yang terjadi pada 1-5 Januari 1947. Konflik pecah saat Belanda menginginkan agar kota Palembang dapat dikosongkan dari kegiatan-kegiatan pihak Indonesia. Namun perintah tersebut ditolak oleh rakyat Palembang. Sehingga berakhir dengan baku tembak pada 1 Januari 1947 di Iliran Palembang dan menyerang markas barisan pemberontak republik Indonesia (BPRI) di Jalan Tengkuruk. Beberapa tokoh yang memimpin pertempuran dari pihak rakyat diantaranya adalah Kol. Mauludin Simbolon, Letkol. Bambang Utoyo, Mayor Rasyad Nawawi, Kapten Alamsyah Perwiranegara.

Front Langkan merupakan garis pertahanan Tentara Republik Indonesia (TRI) Sub Komandemen Sumatra Selatan (untuk selanjutnya disebut SUBKOSS) di front kiri (komando daerah Palembang bagian Iliran) yang tergabung dalam Batalyon 30 Resimen 17 yang terletak di Dusun Langkan Kab. Banyu Letak geografis Dusun Langkan terletak di kilometer 36 dan dilalui jalan poros dari keresidenan Palembang menuju Jambi, hal ini membuat lokasi Dusun Langkan menjadi daerah penghubung antara keresidenan Palembang menuju daerah Iliran Palembang.

Maka berdasarkan dengan berbagai latar belakang di atas demikian peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai sejarah peristiwa Front Langkan di Desa Langkan Kec. Banyuasin III Kab. Banyuasin, untuk mengetahui bagaimana pada saat itu Tentara Republik Indonesia dan rakyat Banyuasin memperjuangkan kemerdekaan yang telah diproklamlirkan di Jakarta pada tanggal 17 Agustus 1945.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana rangkaian atau hubungan (kesinambungan) peristiwa Front Langkan, serta apa saja faktor yang mempengaruhi dan dampak dari peristiwa sejarah tersebut. Kami harapkan penelitian ini dapat menjadi landasan berpikir struktural mengenai kesinambungan sejarah lokal di Sumatra Selatan terkhususnya bagi masyarakat Kab. Banyuasin agar kita bersama dapat menambah pengetahuan mengenai sejarah daerah (Local-Wisdom) yang tak terlepas dan saling berhubungan dengan peristiwa sejarah nasional.

B. Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini mendeskripsikan tentang bagaimana hubungan antara perang lima hari lima malam di Palembang dengan peristiwa Front Langkan. Untuk memahami hal tersebut, dilakukan penelitian mendalam dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut (Moelong, 2017) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk

kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Selain itu peneliti juga menggunakan pendekatan historis dan library research sebagai bahan pendukung data-data yang terkumpul di lapangan. Pemecahannya dari persepektif naratif/historis. Lebih khusus lagi, Abdurahman menguti pernyataan dari Garraghan metode penelitian historis adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber Sejarah secara efektif, menilainya secara kritis, dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan langkah-langkah penelitian yang dikembangkan oleh Helius Sjamsudin. Seperti yang diketahui bahwa metode penelitian sejarah terbagi ke dalam empat tahapan, yaitu heuristik, kritik, intepreatsi, dan historiografi. Tempat penelitian ini dilaksanakan di Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatra Selatan. Waktu Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.

Menurut (Yusuf, 2014) keberhasilan dalam pengumpulan data banyak ditentukan oleh kemampuan peneliti menghayati situasi sosial yang dijadikan fokus penelitian. Peneliti dapat melakukan wawancara dengan subjek yang diteliti, mampu mengamati situasi sosial yang terjadi dalam konteks yang sesungguhnya.

Menurut (Moleong, 2018) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Dalam menganalisis data ini menggunakan data kualitatif deskriptif yakni pengumpulan data yang diperoleh dari observasi, dokumentasi, wawancara kepada information, selanjutnya data-data tersebut akan divertifikasi serta dihubungkan dan dianalisa menurut isinya sehingga mendapatkan hasil yang jelas dan mudah dipahami.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sejarah Desa Langkan

Pada masa kolonialisme Belanda di Indonesia secara administrasi pada masa itu wilayah Langkan termasuk kedalam bagian dari marga Pangkalan Balai Onderafdeling Banjoeasin en Kubustreeken. Pada masa kolonial, menurut Hasan (2007: 41), Onderafdeling Banjoeasin en Kubustrekken terbagi dalam duapuluh satu marga. Batas antar marga-marga ini dibatasi oleh daerah aliran sungai. Letak marga yang ditepi sungai dengan segala tapal batas sungainya memperkuat kenyataa historis bahwa sungai merupakan urat nadi kehidupan masyarakat di Banyuasin sejak masa dahulu. Sunga menjadi sangat penting dalam transportasi, perdagangan, dansosial budaya.

Hampir semua dusun dalam marga di Onderafdeeling Banjoeasin en Kubustrekken dibangun dipinggir-pinggir sungai dan muara anak sungai atau dipersimpangan sungai hal ini dilakukan untuk menghindari isolasi alam dan mempermudah akses perhubungan dengan wilayah lain di sekitar.

Berdasarkan cerita lisan dari masyarakat, dimana dahulunya nenek moyang desa Langkan dengan membawa tiga anggota keluarganya melalui jalur air/sungai, sehingga mereka mengikuti jalur sungai dan sampailah di tiga wilayah yaitu Langkan, Limau, dan Galang tinggi. Berdasarkan catatan sejarah Desa Langkan, berdiri pada tahun 1801 namun pada masa masa awal masyarakat yang mendiami wilayah tersebut belum memiliki penyebutan untu wilayah yang mereka diami tersebut. tahun 1947 Belanda datang untuk ke dua kalinya dan ingin menaklukan Indonesia kembali. Tak terkecusli Palembang, karena kawasan palembang sendiri sangat berpengaruh hasil buminya. Pada saat itu Belanda masuk ke daerah daerah terpencil di palembang dan melakukan beberapa serangan,tetapi ketika Belanda peristiwa pada saat itu terjadi banyak pasukan Belanda yang tidak mengetahui letak duun Langkan tersebut, karena dipengaruhi beberapa faktor diantaranya letak dusun Langkan sendiri yang berada di dalam sehingga Belanda tidak mudah menemukan dusun tersebut. Selain itu juga dikarenakan banyak kondisi jalan yang terputus putus baik secara alami ataupun sengaja diputus oleh rakyat agar Belanda mengalami kesulitan mengakses dudsun langkan ketika menemukan wilayahnya. Karena alaan tersebut kemudian masyarakat memberi nama dusun yang mereka tempati dengan sebutan "Pelangkahan", berdasarkan keadaan wilayah dusun Langkan yang pada saat itu sulit ditemukan karena letak dusun langkan yang masuk kedalam ditepi Sub DAS Rimau. serta dari jalan darat yang dibuat Belanda menuju sekayu. Dari cerita tutur masyarakat tersebut mengenai asal usul nama "Langkan" itu sendiri diambil dari kata "Pelangkahan" karena letak dusun tersebut yang sering dilewatkan pasukan Belanda.

Setelah pengakuan kemerdekaan negara Indonesia oleh Belanda yang tertuang dalam konferensi meja bundar pada tahun 1949 wilayah Desa Langkan termasuk kedalam Kecamatan Banyuasin III namun pada waktu itu wilayah Banyuasin masih bergabung dengan Kabupaten Musi Banyuasin. Maka secara otomatis Desa Langkan merupakan bagian dari Kabupaten Musi Banyuasin.

Kemudian setelah masa reformasi dan serta undang-undang otonomi daerah dibentuk, pada tanggal 16 Agustus 2002 berdasarkan UU No. 6 Tahun 2002 tentang pembentukan Kabupaten Banyuasin, secara resmi Banyuasin dimekarkan dari Kabupaten Musi Banyuasin. Berdasarkan hal tersebut desa Langkan sendiri termasuk kedalam wilayah Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin sampai dengan saat ini.

Faktor Geografis Desa Langkan

Jika ditinjau dari aspek geografis wilayah Desa Langkan berada di 45°LS-47°LS dan 40.2° BT-45°BB. Berdasarkan data yang kami peroleh dari profil desa Langkan, adalah salah satu desa yang berada di wilayah kecamatan Banyuasin III, dengan luas 10,440 Ha. Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah timur, berbatasan dengan Desa Pulau Harapan Kec. Sembawa
2. Sebelah barat, berbatasan dengan Desa Pangkalan Panji Kec. Banyuasin III
3. Sebelah utara, berbatasan dengan Desa Limau Kec. Sembawa
4. Sebelah selatan, berbatasan dengan Desa Lebung Kec. Banyuasin III

Dibuatnya jalan darat pertama yang melintas melewati desa Langkan. Jalan darat sepanjang 238 Km yang dibangun sepanjang tahun 1903-1909 menghubungkan Palembang menuju daerah aliran Palembang. seperti Pangkalan Balai, Sekayu, Sungai Lilin, Lubuk Linggau, bahkan lebih jauh lagi menuju Bengkulu di selatan dan Jambi di barat. (Cramer, 1917: 7). Hal tersebut menjadikan fenomena pada masa kolonial sepanjang awal abad ke-20 bahkan sampai sekarang yang mengubah peta kiblat geografis Desa Langkan yang pada awal wilayahnya sangat dipengaruhi oleh transportasi kehidupan sungai yang bermuara di Sungsang dan selat Bangka.

Selain itu jika dilihat topografi wilayah desa langkan berada diantara dua anak sungai. yaitu sungai musi yang berada kurang lebih 10 KM di selatan desa Langkan menuju wilayah Kecamatan Rantau Bayur yang terhubung melalui Air Batanghari Leko. serta di bagian utara desa Langkan terhubung dengan tiga anak sungai Banyuasin seperti sungai Mukut, sungai iboel, dan sungai Rimau. Sungai Rimau terletak di timur laut desa Langkan, sungai Rimau terbentuk dari bertemunya dua cabang aliran anak sungai. Berawal dari desa Langkan di Sub DAS bagian barat dan berawal dari sekitaran desa Limau di sub DAS bagian timur, kemudian kedua cabang anak sungai ini bertemu disekitar 2 Km sebelum dusun dua Tl, Kapur Desa Muara damai dan membentuk Air Rimau. Berdasarkan analisa kenampakan sungai dan faktor kedekatan jarak, kemungkinan besar Air Rimau digunakan sebagai akses masyarakat desa Langkan sejak zaman dahulu. Ketiga aliran anak sungai ini kemudian bertemu dan membentuk kawasan hilir sungai Banyuasin. Menariknya, hampir semua daerah bagian utaranya sangat sulit berhubungan dengan keresidenan Palembang karena sungai-sungai besar beserta anak sungainya tersebut tidak memiliki pertemuan dengan sungai musi.

Jadi daerah yang paling memungkinkan berhubungan langsung dengan Palembang berdasarkan tulisan dari de Bruyn (1919: 33-34), , adalah daerah selatan yang dialiri Air Batanghari leko. Setelah Air Sungsang bertemu dengan Air Upang dan membentuk sungai musi kemudian menuju Palembang, namun di pertengahan antara Palembang dan Sekayu sungai musi bercabang, dimana cabangnya dibagian utara disebut Air Batanghari leko yang masuk ke wilayah Onderafdeeling Banjoedin en Kubustrekken

membentuk alirdan dengan anak-anak sungainya sekitar 10 KM selatan desa Langkan meju kecamatan Rantau bayur sekarang ini.

Faktor topografi tersebut menjadikan wilayah desa Langkan dapat diakses melalui transportasi sungai pada masa itu. Sedangkan pada saat itu transportasi sungai sangat dominan karena infrastruktur darat masih belum memungkinkan.

Sosial Budaya Masyarakat Desa Langkan

Desa Langkan memiliki penduduk berjumlah 4.640 jiwa dan memiliki 1030 kepala keluarga. Jumlah penduduk dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan yakni dari tahun 2011-2014 hingga jumlah penduduk mencapai 4.631 jiwa. Pada tahun 2015 terjadi penurunan jumlah penduduk yakni 4.464 jiwa. Penurunan ini dikarenakan banyak dari masyarakat yang melakukan perpindahan ke daerah lain dengan berbagai latar belakang.

Menurut Hasan, dkk (2007: 12) secara etnografi pada masa kolonial Banjoeasin en Kubustrekken terdiri dari dua etnis utama, yaitu daerah yang disebut Banyuasin, dimana marga marga daerah ini umumnya didiami oleh etnis yang disebut "*Melayu Banyuasin/Melayu pesisir*". Orang-orang Melayu Banyuasin, umumnya mendiami aliran anak-anak sungai di sungai Banyuasin. Mereka ini sebetulnya orang-orang Melayu yang tinggal di air, mendirikan rumah kayu bertiang diantara pohon-pohon nipa sepanjang aliran sungai, beragam dan berkebudayaan Islam. Asal-usul orang-orang Melayu Banyuasin ini berasal dari dua gelombang, yakni mereka yang merupakan pasukan kerajaan Sriwijaya yang lari ke pedalaman melalui aliran-aliran sungai, terutama pada masa akhir kerajaan Sriwijaya. Dan yang kedua adalah orang-orang yang datang dari Malaka dan semenanjung Melayu, berdasarkan kesamaan dialek dan bahasa.

Kemudian yang kedua adalah etnis Kubu, Etnis Kubu di Onderafdeling Banjoeasin en Kubustrekken ini umumnya sangat dominan di marga Dawas, marga Supat, marga Lalan, marga Bayat, marga Tungkal, dan marga Bayung. Selain itu terdapat etnis campuran dari sebagian etnis Melayu dan sebagian etnis Kubu, seperti marga Babat, marga Rantau Bayur. H. Keelewer (1940: 357-396), dalam tulisannya tentang Kubu di Onderafdeeling Banjoeasin en Kubustrekke.

Mata pencarian masyarakat desa Langkan sebagian besar adalah petani, perkebunan, dan nelayan seperti perkebunan karet, sawit, dan nelayan. Dengan luas perkebunan berkisar 4.500 Ha dimana penduduk desa Langkan memiliki mata pencarian yang bervariasi yaitu petani 70%, pedagang 15%, PNS TNI dan POLRI 10%, dan lain-lain 5%.

Sejarah Berdirinya Monumen Front Langkan

Terbentuknya Monumen Front Langkan yang dibangun pada tahun 1947 merupakan ide dari Abdul Rahman seorang tentara pejuang yang terlibat dalam peristiwa Front Langkan saat itu beliau memberikan saran kepada pemerintah daerah untuk membuat sebuah monumen ditempat terjadinya peristiwa front langkan. Kemudian pada tanggal 24 Agustus 1975 Monumen Front Langkan diresmikan oleh Panglima Daerah Militer IV Sriwijaya Brigjend. Amiryudo Winarno. Pada tahun 1975 monumen sudah mengalami banyak perubahan bentuk yakni tugu yang dibuat lebih besar dimana didalam tugu tersebut terdapat tulisan Front Langkan, memiliki gambar disamping kiri dan kanan ada gambar prajurit yang sedang membawwa senjata yang siap berperang melawan kolonial Belanda dan dibelakangnya terdapat tulisan yang berisikan peristiwa perlawanan terhadap kolonial Belanda.

Kemudian pada pembangunan 2006 letak monumen dipindahkan ke sebelah kanan ruas jalan dan tepat berhadapan dengan monumen lama. Dilihat dari bentuk bangunan sendiri monumen front langkan mengalami banyak perubahan dari awal pembangunan yakni tahun 1975 dengan bangunan pada tahun 2006. Monumen yang telah diresmikan oleh Bupati Banyuasin pertama Ir. H. Amirudin Inoed mengalami perubahan yang sangat signifikan dimana di depannya terdapat tiga patung tentara pejuang. Berdirinya monumen ini juga sebagai melestarikan semangat dan nilai nilai perjuangan dalam mempertahankan kemerdekaan negara Indonesia.

Pada tahun 2014 Batalyon Zeni Konstruksi 12/Karena Jaya beserta rumah dinas dibangun tepat disebelah kiri ruas jalan monumen lama diresmikan dan siap ditempati oleh prajurit dan perwira, sehingga dengan dibangunnya satu batalyon menambah daya tarik dan kesan kawasan perjuangan.pada tahun 2014 bertepatan dengan peresmian Batalyon Zeni konstruksi diadakan acara renungan suci di wilayah Monumen Front Langkan untuk mengenang peristiwa Front Langkan dihadiri langsung Bupati Banyuasin dan Veteran yang tersisa pada saat peristiwa front Langkan. Bahkan pada tahun 2016 pernah diadakan teater yang mengangkat tema mengenai peristiwa Front Langkan.

Latar Belakang dibentuknya Front Langkan

Pada tanggal 1-5 Januari 1947 peretempuran 13 jam merupakan awal terjadinya perang lima hari lima malam di Palembang, yang berdampak luas bagi perjuangan menghadapi Belanda bagi daerah-daerah disekitar Keresidenan Palembang. Karena setelah perang Belanda dapat menguasai kota Palembang, dan pasukan TRI-Subkoss/Laskar-laskar pejuang harus mengundurkan diri sejauh 20 Km dari pusat kota. Pada tanggal 5 Januari 1947 pada hari kelima pertempuran. pada sore harinya terjadi perunggan antara pihak Indonesia yang diwakili oleh Dr. AK. Gani sementara

pihak Belanda diakili oleh Letkol. Mollinger, dan menghasilkan keputusan sebagai berikut:

1. TRI-Subkoss/Laskar-laskar/Badan badan pejuang lainnya harus mundur meninggikan kota Palembang sejauh 20 KM.
2. Kesatuan ALRI dibawah pimpinan Kapten Saroinsong dan pemerintah sipil RI yang masih tinggal di Palembang.

Dalam keadaan case free TKR dan Laskar laskar diperintahkan mundur sejauh 20 Km dari kota Palembang, atas perintah Komandan Divisi II Kolonel. Bambang Utoyo. Sedangkan dikota Palembang hanya diperbolehkan pasukan ALRI dan usur sipil dari RI. Menurut perhitungan pasukan TRI dan Laskar pejuang bahwa jarak 20 Km dri Talang Betutu adalah sekitar Musi Landas. Sehingga semua pasukan berkumpul di Musi Landas, Musi Landas dijadikan pertahanan TRI dan Laskar, karena pada saat itu belum ada badan Arbitrase yang menentukan jarak 20 Km tersebut.

Pada tanggal 17 Juli 1947 untuk menghadapi agresi militer Belanda maka Batalyon 30 Resimen 17 mengadakan perubahan dan penyegran. Yaitu perubahan nama dari TRI menjadi TNI (Tentara Nasional Indonesia) dan perubahan dari Batalyon 30 Resimen 17 menjadi Batalyon 30 Resmen 45 Brigade pertempuran. Penggantaian Komandan Btalyon dari Kapten Animan Achyat kepada Kapten Usman Bakar merangkap jabatan Komandan sektor III Kiri Musi Banyuasin dan Pendopo area.

Pada tanggal 15 Februari 1947 Dusun Langkan ditetapkan menjadi Front terdepan digaris pertahanan Tentara dan pejuang di Front kiri resmi dibentuk oleh Komandan Batalyon 30 Resimen 17, dikarenakan letak dusun Langkan yang menyimpang masuk kedalam sekitar 2 Km dar jalan lintas timur. Pada waktu itu di dusun Langkan terdiri dari sepuluh buah rumah limas cagak dari kayu dan semua rumah milik rakyat itu dipaki olehpasukan TRI dan satu buah rumah dipakai sebagai dapur umum. Front Laankan ini dipertahankan oleh seksi istimewa, ditunjuk sebagai seksi istimewa Letnan Muda. A. Kosim Dahayat. Dengan wakilnya OM. Muksin Syamsudin. Maka, dibuatlah dua kubu pertahanan yang masing-masing:

Pertahanan minyak atau pertahan palsu merupakan satu tempat yang dibngun di tempat yang dilalui masyarakat banyak sehingga mudah diketahui masyarakat umum ataupun mata mata Belanda, dibuat tidak begiu kuat tujuannya untuk mengelabui pihak Belanda bahwa seolah olah pasukan Tentara Rakyat di daerah ini tidak begitu kuat. Pertahanan yang dibuat berupa bangunan pos pos pertahanan dipinggir jalan raya yang berjarak kira-kira antara Musi landas menuju ke desa Pulau. Selain itu dibuat juga perahanan minyak yaitu pertahanan yang dibuat dengan menglrkan minyak melalui pipa-pipaminyak dari keluang. Apabila musuh mendekat maka minyak tersebut akan dibakar sehingga menghambat gerak laju pasukan Belanda.

Pertahanan yang sebenarnya atau asli adalah pertahanan yang akan dipergunakan sebagai basis informasi pergerakan pasukan. Kubu pertahanan ini sangat dirahasiakan dan tersembunyi dari masyarakat umum, dan lalu lalang orang. Bentuk pertahanan ini terdiri dari galian tanah bentuk lubang perlindungan dan lubang komando (mungkin semacam terowongan bawah tanah yang terkoneksi), dalam lubang tersebut lebar 0,5 cm. Dalam 1 meter. Dan panjang kurang lebih 100 eter dari kiri dan kanan jalan raya. Pada baan jalan lintas timur yang menghubungkan Palembang-Sekayu diputuskan di sekitar desa Langkan, dibuat beberapalubangpertahanan anti tank baja. Pada sekitarnya ditanami tanaman rumput yang menjalar sehingga terkesan di daerah ini tidak ada pertahanan lubang anti tank.

Pada tanggal 21 Juli 1947 serdadu Belanda melancarkan serangan serentak melalui semua jalur, yang mendapat dukungan pesawat. Jampir semua lokasi pertahanan termasuk lokasi pertahanan di Langkan dan dusun Tebing abang (Marga penukal) yang terletak dipinggir sungai musi yang menewaskan beberapa orang. Menjelang fajar pertempuran terjadi di front Langkan, tembakan mortir yng ditembak dari dusun pulau secara berturut turut jtuh dibelakang garis pertahanan di Langkan. Sementaraitu bunyi panzer dan mobil berlapis bja uli bergerak menuju dusun Langkan, jarak anantara pulau dan langkan kira kira 1,5 Km.

Pada pukul 06:00 tanggal 21 Juli 1947pasukan Belanda mulai melakukan serangan besar-besaran di Front Langkan. Yang terdiri dari serangan udara, pasukan darat, pasukan tank, pasukan kendaraan berat, meriam howiste, serta mortir . mereka menembaki kubu kubu pertahanan Tentara Rakyat. Dan tembaka itu hampr seluruhnya lewat ke garis belakang pertahanan TRI. Pasukan tank Belanda terjebak di ranjau anti tank sehingga tidak bisa bergerak danmenjadi penghambat pasukan Belanda, pasukan Belanda yangkeluar dari tank banyak ditembaki oleh pasukan TRI sehingga banyak tentara belanda yang gugur. Dalam serangan ini pasukan TRI kehilangan dua orang, yaitu:

1. Sertu Yusuf Jepang : yang bertugas menembakan senapan Jukikanju hasil rampasan gudang senjata jepang di Pendopo.
2. Kopral A. Hamid dari dusun Pangkalan Panji

Pasukan Tentara dan Rakyat terus mudur sampai ke Pangkalan balai dan Seterio. Sesampainya di dusun Seterio pasukan pejuang beristirhat, tiba tiba kapal terbang milik Belanda berputar putar diatas dusun Seterio dan dengan gencarnya menembaki pasukan pejuang di dusun Seterio sehingga pasukan berlindung dibawah rumah penduduk dan dibawah bawah kayu besar kurang lebih dua kali putaran barulah pesawat Belanda meninggalkan tempat. Setelah aman dari kapal terbang, pasukan TNI terus mundur kearah dusun lubuk lancang. Pasukan TNI membuat lubang lubang pertahanan di bukit bukit lubuk lancang. Ketika pasukan mundur dibakarlah pertahanan minyak yang dipompa dari keluang sehingga danau tempat pemandian

menjadi seperti lautan api, tujuannya hanya untuk menghambat pasukan Belanda adar pasukan TNI tidak kacau saat mundur. Pada malam itu pihak musuh Belanda belum berniat melewati pertahanan di front Langkan, karena satu regu ditempatkan di Dusun Langkan sebagai regu pengawal. Sementara itu pasukan yang lain terus mundur sampai ke dusun Epil.

Kausalitas Perang Lima Hari Lima Malam di Palembang terhadap peristiwa Front Langkan di Banyuasin

Pertempuran hari ke lima: Minggu, 5 Januari 1947

Pertempuran hari ke lima, keadaan pasukan kita sudah amat kritis karena letih akibat kurang tidur dan pengiriman makanan dari dapur umum tidak teratur, akibat keadaan serba sulit tersebut diterima kabar bahwa bantuan dari Divisi I Garuda telah tiba di Kertapati. Berita ini disambut gembira sehingga menumbuhkan semangat baru pada pasukan. Akan tetapi pada hari ke lima ini Belanda mengadakan serangan dari berbagai sektor secara vesar-besaran baik darat, laut, dan udara. Belanda dengan segala perlengkapan persenjataannya melakukan serangan secara beruntun. Dengan demikian pertempuran berlangsung secara sengit, dalam suasana inilah akhirnya diadakan perundingan antara pihak Belanda dan pihak pejuang pertemuan diadakan di rumah sakit Charitas, saat perundingan dilakukan pihak Belanda terjepit dan belum bisa melakukan link up, mereka masih terpisah antara kubu perkubu terpisah antara lainnya, perundingan ini telah dinantikan oleh Belanda, dimana pihak Belanda menuntut agar kota Palembang dapat dikosongkan dari pasukan pejuang TRI-Subkoss dan pemerintahan sipil. Sementara pihak pejuang mengusulkan yang mundur dari pusat kota hanyalah TRI-Subkoss dan Laskar sedngkan ALRI, Polisi, dan pemerintahan sipil tetap berada di dalam kota. Setelah berunding cukup lama akhirnya menjelang sore hari tercapai persetujuan yang dinyatakan segera berlaku, kecuali yang telah menyangkut hal teknis. Perundingan menyepakati adanya beberapa penghubung diantara kedua belah pihak guna menyelesaikan perundingan khususnya masalah teknis. Dimana pada saat perundingan tersebut pihak pejuang diwakili oleh Letkol. Bambang Utoyo, mengatakan bahwa ALRI dibawah pimpinan Mayor, Saroinsong tidak mempunyai hubungan dengan angkatan darat sehingga pihak Belanda menyetujui mereka tetap berada di dalam kota. Padahal Letkol. Bambang utoyo mempunyai maksud agar dapat berperan sebagai mata-mata, disamping polisi dan pemerintahan sipil guna mengawasi kegiatan Belanda. Sedangkan pemerintah sipil masih tetap berfungsi dan dapat meneruskan tugas pemerintahan sehari-hari di kota Palembang.

Dalam teori kausalitas sejarah, bahwa suatu peristiwa dapat terjadi dan mempengaruhi suatu peristiwa yang lain. Setelah hari kelima, kedua belah pihak mengadakan gencatan senjata dan melakukan perundingan, yang mana salah satu kesepakatan tersebut adalah pihak pejuang TRI-Subkos dan Laskar pejuang harus mundur sejauh 20 Km

dari pusat kota Palembang. Hal ini menyebabkan konfrontasi meluas sampai ke daerah sekitaran Palembang, tidak terkecuali erat kaitannya dengan peristiwa front Langkan di Onderafdeeling Banjoeasin en Kubustrekken pada tahun 1947.

Dimana setelah perundingan di hari ke lima pada tanggal 5 Januari 1947 disepakati markas TRI-Subkoss Komandemen Sumbagsel Garuda Merah, dipindahkan dari Palembang ke Lahat. Sedangkan markas Divisi II dipindahkan ke Kayuagung. Pemandahan ini sebagai konsekuensi atas perjanjian gencatan senjata antara pemerintah RI dan pihak Belanda, yang memutuskan pasukan TRI-Subkoss dan Laskar harus mundur sejauh 20 Km dari kota Palembang. Pemunduran ini mengharuskan kembali penyusunan kembali kekuatan pasukan Subkoss dalam menghalau gerak maju musuh diadakan penyebaran pasukan ke tempat-tempat yang diperkirakan akan dilalui pasukan Belanda.

1. Jalur sungai: meliputi Sungai Ogan, Komering, Lematang, dan Musi.
2. Jalur darat: meliputi Palembang-Sirah Pulau Padang-Kayuagung
3. Dari Palembang-Payakabung-Prabumulih
4. Palembang-Betung-Sekayu-Lubuk Linggau

Selain itu juga pasukan Detesemen Markas Brigade Garuda Merah dipimpin Kapt. Abdul Haq, menempatkan pasukannya di tiga front utama, yaitu front kanan, tengah, dan kiri:

Front Kanan meliputi: Pertama, Front Batun ditempati oleh Batalyon XXXIV-XLIV dipimpin Kapten. Robani. Kedua, Front Muara Kamal dipertanggungjawabkan pada Batalyon Garuda Merah dipimpin oleh Mayor. Iskandaria. Ketiga, Front Indralaya dipertanggungjawabkan pada Batalyon XXXII-XLIV dipimpin Kapten. Malik (sebelumnya Batalyon ini dipimpin oleh Kapten. Ryacudu). Keempat, Front Kayuagung dipertahankan oleh Batalyon XXXVI-XLV dipimpin oleh Kapten Sanaf.

Front Tengah meliputi: Front Payakabung dengan pos depannya berada di 20 Km jalan raya dari Palembang menuju Prabumulih diisi oleh pasukan Resimen XLV dipimpin Kapten. A. Wahab Sarobu.

Front Kiri meliputi: Pertama, Front Langkan dipertahankan oleh Batalyon XXX-XLV dipimpin Kapten. Animan Achyat. Kedua, Front Modong dipertahankan pasukan Detasemen markas dipimpin Kapten. Abdul Haq beserta wakilnya Serma. Darius Silitonga.

Dari penjelasan data di atas dapat penulis simpulkan bahwa adanya hubungan antara pertempuran lima hari lima malam di Palembang dengan peristiwa front Langkan yang dipimpin Kapten. Animan Achyat sebagai batas terdepan pertahanan TRI-Subkoss dan Laskar di Front kiri. Hubungan pertempuran lima hari lima malam di Palembang

sangat erat kaitannya dengan peristiwa front langkan karena dengan diawalinya perang lima hari lima malam di Palembang pada tanggal 1 sampai dengan 5 Januari 1947.

D. Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian Front Langkan sebagai garis pertahanan pada Revolusi Fisik di Sumatra Selatan tahun 1947, berdasarkan temuan data-data yang dikumpulkan, analisa faktor-faktor pendukung, dan penelitian terdahulu yang relevan bahwa benar merupakan fakta sejarah yang terjadi dan bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah, merupakan dampak dari perundingan yang dilakukan pasca perang lima hari lima malam di Palembang yang mengakibatkan meluas sampai ke daerah-daerah di sekitaran kota Palembang, termasuk dalam hal ini peristiwa Front Langkan.

Referensi

- Alian, (2017). *Sumatra selatan dalam kerangka negara federal*. Sumatra selatan, Indonesia. Skripsi: Pendidikan sejarah FKIP UNSRI
- Gani, (2004). *Pasca proklamasi kemerdekaan Indonesia di Palembang*. *Jurnal sejarah Indonesia-42*.
- Perwira Rtu H. Alamsyah, (1985). *Perjuangan kemerdekaan di Sumatra selatan 1945-1950*.
- BAPPEDA Kab. Banyuasin, (2008). *Rencana pembangunan jangka panjang (RPJP) Daerah Kab. Banyuasin Tahun 2006-2025*. Banyuasin: Pemkab Banyuasin.
- BAPPEDA Kab. Banyuasin, (2014). *Kabupaten Banyuasin dalam angka Tahun 2014*. Banyuasin: Pemkab Banyuasin.
- Memorie van Overgave, (1918: No. 13). berdasarkan Staatsblad (perubahan ke empat: 1921 no. 465, St.1930 no. 352 St, 1934 no. 186 dan St, 19: 37 no. 352), *Onderafdeling Banjoeasin en Koeboestrecken termasuk dalam Afdeling Palembangsehe Benedenlanden (hoofdplaats Palembang ilir)*.
- Hasan, Hambali (2007: 41). *Sejarah rakyat dan pemerintahan Kab. Banyuasin*. Pangkalan Balai: Pemkab Banyuasin
- Cramer. H,(1917: 7). *Het Verkeerswezen in Zuid-Sumatra*. *Weltreveden: Zuid Sumatra landbouw-en Neijverheid Vereeniging*
- de Bruyn, (1919: 33-34). *Batanghari Leko sebagai akses wilayah selatan Onderafdeeling Banjoeasin en Kubustreken*
- Keelewer (1940: 357-396), *dalam tulisannya tentang kubu di Onderafdeeling Banjoeasin en Kubustrekke*
- Khutimah, K. (2017). *Sejarah monumen front langkan di Desa Langkan kecamatan Pangkalan balai Banyuasin III*. Palembang; Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Raden Fatah Palembang

Moelong, (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*

Yusuf, (2014) *Teknik pengumpulan data Kualitatif*

Zusneli, Z. (2015). *Sejarah perkebunan dan dampaknya bagi perkembangan masyarakat di Onderafdeeling Banjoedin en Kubustreeken, Keresidenan Palembang, 1900-1942: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BNPB) Padang.*